

Lampiran 3: Catatan Lapangan Tutaran Bertanya Jurusan Matematika Tahun Akademik 2012/2013 (Kelompok IV)

Hari/Tanggal : Rabu, 03 April 2013
Waktu : Pukul 10.00 s.d. 12.00 WIB
Penyaji : Kelompok IV
Jumlah Peserta : 64
Materi yang Dibahas : Tanda Titik, Tanda Koma, Tanda Titik Dua, Tanda Titik Koma, Tanda Hubung, dan Tanda Pisah

Moderator : Assalamualaikum Wr. Wb.

Peserta : Walaikumsalam Wr. Wb.

Moderator : Kami dari anggota kelompok empat yang beranggotakan Adel Fitria, Agustina, Sella, M. Taufik, Iskandar, dan saya sendiri Imroatul Azizah. (Moderator batuk beberapa kali, lalu melanjutkan tuturannya). Di sini kami akan menyampaikan materi yang akan disampaikan e, tanda titik, tanda koma, tanda titik kedua, tanda titik koma, tanda hubung, dan tanda pisah, tanda, tanda titik yang akan disampaikan oleh Iskandar (Moderator menunjuk ke arah Iskandar (penyaji pertama).

Selanjutnya para penyaji menyampaikan materi yang dibahas oleh kelompoknya. Setelah itu moderator kembali mengendalikan jalannya diskusi.

Moderator : *Demikian, e presentasi dari kelompok empat, e, e dalam kelompok satu siapa yang mau tanya?* (93) (Moderator salah mengucapkan kata kelompok satu karena yang dimaksud adalah termin atau sesi kesatu. Mba Riyama (Moderator menunjuk Riyama Ambarwati yang mengacungkan tangannya).

Riyama Ambarwati : Saya Riyama Ambarwati, NPM lima puluh tujuh. Mau tanya, itu kan tadi ada contoh dari daftar pustaka, daftar pustaka itu kan Siregar koma, Merari koma, seribu sembilan ratus dua puluh koma. (Di *slide* presentasi yang dibuat oleh kelompok empat tertulis contoh seperti berikut ini: Siregar, Merari, 1920, Azab dan Sengsara. Weltervreden: Balai Poestaka.). *Nah, bukannya setelah tahun itu tanda titik, bukan tanda koma?* (94) Nah, terus yang pertanyaan selanjutnya, dalam percakapan, dalam percakapan itu kan ada tanda kutip sama tanda titik yang yang terakhirnya, akhirnya. *Nah, itu yang mau ditanyakan, itu yang mau ditulis itu e, tanda petiknya dulu apa tanda titiknya dulu?* (95) Makasih.

Moderator : *Selanjutnya yang mau tanya?* (96) Ya Selvi (Moderator menunjuk Selvi Anggraini yang duduk tepat di samping Riyama Ambarwati karena peserta lain tidak ada yang mengacungkan tangan).

Selvi Anggraini : Perkenalkan nama saya Selvi Anggraini NPM enam satu. Saya mau bertanya, tadi kan, menurut *statement* Anda, kalau induk kalimat, e kalau anak kalimat duluan maka diberi tanda koma baru dilanjutkan induk kalimat. *Saya ingin bertanya, kalau misalnya induk kalimat duluan baru anak kalimat itu bagaimana?* (97) *Dikasih tanda koma juga atau tidak?* (98) Terus, tadi Anda bilang anak kalimat koma, induk kalimat, lalu tanda seru dan tidak dikasih tanda titik di belakangnya. *Nah, kalau induk kalimat, terus, e kalau induk kalimat duluan baru anak kalimat, itu dikasih tand seru, dikasih titik atau tidak?* (99) *Terus tanda komanya bagaimana?* (100) Terima kasih.

Moderator : *Buat satu lagi yang mau tanya?* (101) (Moderator menunjuk ke arah Lina Nur Baiti yang mengacungkan tangannya).

Lina Nur Baiti : Saya Lina Nurbaiti NPM empat puluh. Saya ingin, yang pertama ingin me, ingin menanggapi *slide* yang ada di depan (Hal yang dimaksudkan oleh Lina Nur Baiti adalah *slide* yang dibuat oleh kelompok empat, karena pada saat itu *slide* yang dipertunjukkan di LCD bukan bagian yang dikomentari oleh Lina Nur Baiti). Untuk, (Lina Nur Baiti membolak-balik buku cetak miliknya) untuk yang tanda hubung tadi, mungkin kelompok Anda salah mengetik, yang tadi se-Jawa Barat J-nya seharusnya huruf besar bukan huruf kecil. (di *slide* presentasi yang dibuat oleh kelompok empat tertulis seperti ini: Se-Indonesia, se -jawa barat, hadiah ke- 2, tahun 50-an, mem-PHK-kan, hari-H, Sinar-X, Menteri- Sekretaris Negara.). Terus, kemudian yang kedua, e, peraturan, aturan untuk tanda pisah kan 'Tanda pisah menegaskan adanya keterangan aposisi'. *Keterangan aposisi itu yang bagaimana? Itu, satu lagi ya?* (102) (Bertanya dengan pelan sambil

mendirikan jari telunjuknya kepada moderator. Akhirnya, moderator mengizinkannya untuk bertanya lagi). E, satu lagi, kalau pada, heheh, kalau pada surat undangan itu kan ada misalnya hari atau tanggal, titik dua, bla-bla-bla, terus tempat, titik dua, bla-bla-bla.

(Hal yang dimaksud oleh penanya adalah: hari/tanggal :_____

tempat :_____)

Itu ditulis tanda titik di akhirnya atau dibiarkan kan saja? Dibiarkan saja atau titiknya dimana nanti? (103) Udah, makasih.

- Moderator : Kami akan mencoba, e menjawab, berdiskusi dulu untuk menjawab pertanyaan kalian.
- Moderator : Kami akan menjawab pertanyaan Selvi dulu yang akan dijawab oleh M. Taufik Rizal.
- M. Taufik Rizal : ***E, kalau pertanyaan pertamanya kalau induk kalimat dulu baru anak kalimat dikasih koma atau enggak?*** (104) (Selvi langsung memotong untuk menjelaskan kembali pertanyaannya).
- Selvi Anggraini : Enggak, anak kalimat koma induk kalimat tadi.
- M. Taufik Rizal : Emang dikasih koma kalau anak ka...(M. Taufik Rizal langsung memotong untuk menjelaskan kembali. Belum selesai penjelasannya, Selvi Anggraini berusaha memotong, tetapi M. Taufik Rizal terus berbicara), kalau induk kalimatnya enggak-enggak perlu, enggak perlu pake. Nah, terus kalau yang, kalau yang kedua yang tanda seru kayaknya, kita udah cari kayaknya gak ada gitu yang tanda seru setelah kalimat itu. (Selvi Anggraini langsung menjelaskan kembali pertanyaannya yang kedua).
- Selvi Anggraini : Enggak lo, tadikan kalian bilang, kalau misalnya, e, ini bukan masuk yang itu ya, bukan masuk yang induk kalimat, emang *statement* yang tanda seru. Kan pertanyaan kedua saya bilang. Jadi, tadi Anda bilang, e, ini kayaknya tadi masuk titik, masuk yang titik, pembahasan titik. Kalian bilang kalau di ujungnya itu pake tanda seru tidak perlu dikasih titik. Nah, kalau misalnya, e, induk kalimat tadikan di depannya enggak ada koma, dia pake tanda seru. ***Pake titik apa enggak?*** (105)
- M. Taufik Rizal : Enggak perlu lah. (M. Taufik Rizal langsung menjawab dengan cepat dan yakin penjelasan dari Selvi Anggraini).
- Selvi Anggraini : ***Enggak perlu?*** (106) ***Jadi, jadi kalau misalnya induk kalimat enggak pake koma, langsung induk kalimat duluan terus langsung disambung dengan anak kalimat?*** (107) (Langsung bertanya kepada penyaji).
- M. Taufik Rizal : Iya. (Langsung menjawab dengan yakin).
- Selvi Anggraini : ***Terus, kalau pake tanda seru enggak perlu pake titik?*** (108)
- M. Taufik Rizal : Enggak. (Menjawab dengan yakin).
- Selvi Anggraini : ***Bisa enggak kasih contoh saya yang induk kalimat duluan baru anak kalimat?*** (109) ***Tadi dia kan enggak pake koma kan kalian bilang?*** (110) (Langsung bertanya lagi).
- M. Taufik Rizal : Enggak. (Langsung menjawab pertanyaan Selvi Anggraini).
- Selvi Anggraini : Nah, coba kasih contoh. (Langsung menjawab lagi).
- Sella Nofriska S. : Ni ya, ini kan udah ada sih, Selvi. Inikan tadi Riyama udah nanya, tanda, tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari, dari induk kalimat bila anak kalimat mengiringi induk kalimat. Di sini udah ada. (Menunjuk ke arah laptopnya). Udah dijelaskan. (Langsung menjawab untuk menambahkan jawaban kelompoknya).
- Selvi Anggraini : ***Contohnya?*** (111)
- Sella Nofriska S. : Ya ini udah ada contohnya. Coba buka (Berbicara kepada teman sekelompoknya).
- Moderator : Mba Riyama e, e, si topik Rizal mau jawab pertanyaan Anda.

M. Taufik Rizal : *E, kalau pertanyaan yang ini, yang pada percakapan itu kan, e yang pertanyaannya tanda kutip dulu atau tanda petik dulu?* (112) Kalau menurut kelompok kita sih tanda kutif dulu baru tanda petik. Ya baru petik, petik nya terakhir.

Sella Nofriska S. : Ni ada contohnya. (Langsung menambahkan jawaban kelompoknya).

M Taufik Rizal : Itu kan dia masih masuk dalam konteks kalimat langsung.

Riyama Ambarwati : Maksudnya yang ditanya yang di akhir kalimat itu lo. *Tanda petik dulu apa tanda titik dulu?* (113) (Riyama Langsung menjelaskan pertanyaannya kembali).

Sella Nofriska S. : Jadi ini ni. Ini ada contoh lagi ni. (Memperlihatkan contoh lagi di slide). Titik dulu. (Langsung menjawab).

Nnn : Karena kan akhirin kalimatnya dulu. (Langsung menambahkan jawabna kelompoknya).

M. Taufik Rizal : *Udah?* (114) (Langsung bertanya kepada Riyama Ambarwati).

Riyama Ambarwati : (Mengangguk).

Moderator : Lina pertanyaan Anda akan dijawab oleh si Sella.

Sella nofriska S. : Kal e, apa oposisi itu (di sini Sella Nofriska S. salah menyebutkan kata Aposisi dengan kata oposisi, sehingga teman sekelompoknya membenarkannya).

Adella Fitria Marlin : Aposisi (langsung membenarkan ucapan Sella yang salah secara bersamaan ketika Sella Nofriska S. Melanjutkan kalimatnya yang di bawah ini).

Sella Nofriska S. : Itu suatu ungkapan, aposisi, aposisi, itu tu suatu ungkapan yang berfungsi untuk menambahkan atau menjelaskan ungkapan yang sebelumnya yang di kalimat yang bersangkutan. Misalnya, contoh nya, ya kayak gitu kan, hah, ya itu artinya.

Lina Nur Baiti : *Apa?* (115) (Lina kembali bertanya karena Sella Nofriska S. Menjelaskan jawaban pertanyaannya dengan cepat, sehingga Lina Nur Baiti kurang bisa memahami jawaban dari Sella Nofriska S.)

Sella Nofriska S. : Ungkapan yang berfungsi menambahkan atau memperjelas ungkapan yang sebelumnya di kalimat yang bersangkutan. Jadi apa, ada kalimat tuh, trus itu dia itu ee, nambahin kalimat lagi, nambahin ungkapan lagi di belakang nya itu biar untuk memperjelas kalimat di depan nya itu. *Ya jelas?* (116) *Di situ ada contoh nya kan?* (117) *Apa contoh nya?* (118)

Lina Nur Baiti : (Membacakan contoh yang ada di buku paketnya).

Sella Nofriska S. : *Apa?* (119) *Nah itu, rangkaian temuan ini, apa?* (120) Revolusi. (Langsung berusaha menjelaskan kembali).

Lina Nur Baiti : Evolusi. (Lina menjelaskan evolusi, buka revolusi)

Sella Nofriska S. : evolusi, nah itu evolusi itu menambahkan berarti rangkaian temuan ini tu berasal dari evolusi, gitu. Jadi ungkapan. Iya itu tu apa suatu ungkapan, ungkapan untuk memperjelas, a, kalimat itu dari apa, rangkaian ini, penemuan apa gitu, misal nya penemuan karya ilmiah yang udah baru-baru ini, kan. Kalau itu kan berarti evolusi, berarti dia itu berasal dari evolusi gitu, dari sejarah ini.

Sri Agustina : *Sella kalau misalnya evolusinya gak usah ditulis gak apa-apa ya?* (121) (Selvi Anggraini yang duduk di samping Lina Nur Baiti langsung menanggapi).

Sella Nofriska S. : Ya kan rancu. *Dia penemuan apa kan?* (122) *Bisa juga kalau penemuan apa nama nya?* (123) *Penemuan ini pulpen, itu kan evolusi apa?* (124) Kan nggak ada. kalau itu kan penemuan. Misal evolusi kan, apa kalau penemuan evolusi bisa kerangka, pasti orang mikir nya bisa oh udah bersejarah. Kalau misal nya pulpen, nah itu udah kayak penemuan kemaren deh, gituu.

Lina Nur Baiti : Ohh gitu (tertawa).

Sella Nofriska S. : *Terus?* (126) (Bertanya kepada Lina Nur Baiti).

Lina Nur Baiti : *kalau contoh resepsi kita tentang alam semesta ini.* Pembelahan atom yang menjelaskan apa yang, yang. (Lina Nur Baiti belum selesai bertanya, tetapi Sella Nofriska S.)

Sella Nofriska S. : *Yang mana tu?* (126)

Lina Nur Baiti : *Bagian keterangan aposisi pembelahan atomnya atau yang dalam kurung?* (127) (Menunjukkan contoh yang ada di bukunya kepada Sella Nofriska S.).

Sri Agustina : Ini kayaknya satu ni. (Sri Agustina yang duduk di samping Lina Nur Baiti ikut menunjuk ke arah buku yang diperlihatkan Lina Nur Baiti kepada Sella Nofriska S.)

Sella Nofriska S. : Ni yang satu, satu. (Sella Nofriska S. Berusaha menunjukkan bagian mana keterangan aposisi dari kalimat yang ditanyakan oleh Lina Nur Baiti).

Lina Nur baiti : *Ini, Ini gabung gak sih?* (128) (Lina Nur Baiti memotong perkataan Sella Nofriska S. Yang berusaha menjelaskan pertanyaannya).

Sella Nofriska S. : Iya gabung. (Sella Nofriska S. Langsung menjawab pertanyaan Lina Nur Baiti).

Anisa Rahmawati :Telah mengubah persepsi kita tentang alam semesta. (Anisa Rahmawati yang duduk di sebelah kanan Lina Nur Baiti ikut menunjuk ke buku tersebut).

Sella Nofriska S. :Nah ini kan lihat dulu geh, ini rangkaian penemuan ini, dia evolusi dari pembelahan atom. Jadi kan, apa namanya, dia tu jadi satu kesatuan lo. Kalau misal temuan ini dari evolusi dari pembelahan atom dan itu telah mengubah persepsi kita semua. Jadi dia tu kayak, kayak memperjelas lagi lo, kalau kalimat nya itu, biar nggak rancu. Gitu. (Sella Nofriska S. Menjelaskan kepada Lina fungsi keterangan aposisi itu apa).

Anisa Rahmawati : *Apa sih temuannya?* (129) Ini bukan kalimat lagi (maksud Anisa Rahmawati adalah ini bukan kalimat baru melainkan keterangan aposisinya), nah itu lanjutan. (Anisa Rahmawati yang duduk di samping Lina Nurbaiti membantu Sella Nofriska S. Untuk menjelaskan kepada Lina Nur Baiti fungsi dari keterangan aposisi itu apa, karena Anisa Rahmawati sudah paham setelah dijelaskan oleh Sella Nofriska S. Mengenai fungsi keterangan aposisi tersebut).

Lina Nur Baiti : *Oh lanjutan ya?* (130) Makasih. (Sella Nofriska S. Beranjak kembali ke depan, bergabung dengan teman sekelompoknya karena Lina Nur Baiti sudah paham).

Sella Nofriska S. : *Yang kedua, kalau dalam penulisan undangan, di akhirnya di beri titik atau di biarkan saja?* (131) Itu kayak nya di beri titik deh.

Penyaji baju merah : Enggak. (Mengoreksi jawaban Sella Nofriska S.).

Sella Nofriska S. :Eh nggak yah? Oh nggak, berarti nggak.

Anisa Rahmawati : *Pertanyaannya apa?* (132)

M. Taufik Rizal : Gak dikasih titik, keterangan. Sama kayak contoh surat tadi. Yang surat. (M. Taufik Rizal langsung menambahkan jawaban Sella Nofriska S. M. Taufik Rizal belum selesai menjawab, tetapi Sella Nofriska S. Langsung menambahkan).

Sella Nofriska S. :Ya di beri titik nya di akhir kalimat, yang awalnya. *Misalnya tidak, apa?* (133) *Akan di laksanakan pada tanggal, kalau misalnya dia nggak di kasih titik, berarti dia huruf, hari, apa?* (134) Tempatnya huruf kecil semua. Kalau misalnya dia pake titik, hari tanggal dan tempat dia huruf besar semua, misalnya akan diadakan tanggal, di berinya, di kalimatnya itu. Trus tu, kalau yang disini titiknya di kasih di sini, kalau yang di kata disini nggak usah di kasih, misalnya hari, (Sella Nofriska S. Belum selesai menjelaskan, tetapi karena terlalu cepat maka dia diperolok oleh peserta yang lain).

Peserta I : Woy jangan cepet-cepet woy.(Berteriak kepada Sella Nofriska S.).

Sella Nofriska S. : Iya woy (tertawa).

Peserta II : *Napas dulu kenapa?* (135) (Juga berteriak kepada Sella Nofriska S.).

Sella Nofriska S. : (Kembali melanjutkan penjelasannya) Ya misalnya akan dilaksanakan pada tanggal, titik dua, nah itu pakek huruf besar. Ini menandakan kalau harinya pake huruf besar atau pake huruf kecil nah disininya, tanda titiknya itu. Kalau disini nya dah nggak ada lagi.

M. Taufik Rizal :Sepertinya Lina itu kurang memuaskan (Peserta langsung tertawa karena mendengar pernyataan M. Taufik Rizal).

Sella Nofriska S. : Kalau nggak memuaskan hanya karena lagi sakit.

Lina Nur Baiti : *Hari, koma tanggal titik dua, misalnya Sabtu 30 September tahun berapa?* (136) *Nah, terus setelah tahun titik atau tidak?* (137)

M. Taufik Riza : Tidak.

Lina Nur Baiti : *Tidak?* (138) (sambil mengangguk).

M. Taufik Rizal : Itu kan sama aja kayak, sama kayak nulis kop surat, tanggal surat. Jadi gak pake titik. Nah, tu. (Kelompok memperlihatkan Slide kepada Lina Nur Baiti). Dia gak peke titik, sama aja. *Udah?* (139) *Udah puas atau masih mau nanya?* (140)

Lina Nur Baiti : *Jadi, misalnya kan, apa?* (141) *Baris yang pertama hari atau tanggal, terus yang kedua tempat, terus yang ketiga acaranya apa?* (142) *Nah, misalnya acara tu dalam, dalam baris yang terakhir misalnya dalam tik tu. Tau kan kayak, kayak undangan itu?* (143)

M. Taufik Rizal : Ya.

Lina Nur Baiti : Nah itu tit (mau bilang titik tapi tidak jadi), misalnya acara, titik dua, misalnya dalam acara pelepasan, titik. Terus, kalimat baru, paragraf. *Nah itu titik ya?* (144) *Titik kan?* (145)

Sella Nofriska S. : Kan, kan ini tanpa titik. Dia Cuma, cuma menjelaskan aja. Dia tu kayak cuman penjelasan aja lah.

M. Taufik Rizal : Itu kalau dikasih titik pasti dah masuk paragraf.

Lina Nur Baiti : Iya.

Sella Nofriska S. : O, Masuk pa (mau bilang “paragraf”, tetapi Lina Nur Baiti Langsung bertanya).

Lina Nur Baiti : *Berarti titik ya?* (146)

Sella Nofriska S. : *Apa sih?* (147)

Lina Nur Baiti : Misalnya acara, titik dua, pelepasan bla bla bla, titik. Terus, demikian surat undangan ini. *Nah, sebelum demikian itu, nah itu kan titik?* (148)

M. Taufik Rizal : *Sebelum demikian apa ...?* (149) (Belum menyelesaikan kalimatnya).

Lina Nur Baiti : *Ada enggak titiknya?* (150)

Sella Nofriska S. : Enggak ada titiknya.

M. Taufik Rizal : Enggak ada (sedikit berbarengan dengan Sella Nofriska S.).

Sella Nofriska S. : *Dah, udah belum?* (151)

Lina Nur Baiti : (mengangguk) Makasih).

Sella Nofriska S. : Dah (diucapkan berbarengan dengan anggukan Lina Nur Baiti), sama-sama.

Moderator : *Selanjutnya, sesi kedua yang mau bertanya siapa?* (152)

Sella Nofriska S. : Ca, apa Ca? (Langsung menunjuk Anisa Rahmawati mendahului moderator).

Anisa Rahmawati : Ya, kalau pertanyaan saya *simple*. Ya, nama saya Anisa Rahmawati, NPM belakangnya sepuluh. Saya mau nanya tentang. (Anisa Rahmawati belum selesai bertanya, tiba-tiba moderator memotong untuk mengingatkan peserta lain yang tidak memperhatikan).

Moderator : Tolong si semuanya. (Berkata dengan nada sedikit tinggi).

Anisa Rahmawati : Penggunaan tanda koma, tadi itu ada yang perincian panjang, misalnya tinta koma, pena koma, beli-beli segala macam koma, dan. **Kemudian kalau misalnya penjelasannya hanya dua dan kita menggunakan dan, tanda komanya itu dipakai atau tidaknya?** (153) Karena itu tadi tidak dijelaskan di situ. Gitu aja. Terima kasih. Jadi gini, kan saya membeli kertas koma, pena koma, dan tinta. **Kayak mana kalau misalnya saya hanya dua buah dan menggunakan dan tidak, itu kira-kira komanya masih dipakai sebelum atau tidak?** (154) Seperti itu aja.

M. Taufik Rizal : Langsung aja.

Anisa Rahmawati : **Langsung aja jawab. Jadi?** (155)

M. Taufik Rizal : **langsung?** (156)

Anisa Rahmawati : (Mengangguk).

M. Taufik Rizal : Saya, misalnya saya membeli kertas dan pena. Itu enggak ada, enggak ada-enggak ada komanya di situ.

Anisa Rahmawati : **Jadi tidak dipakai?** (157) **Langsung?** (158)

M. Taufik Rizal : Enggak.

Anisa Rahmawati : Ya udah, saya terima. Makasih. Assalamualaikum Wr. Wb.

Moderator : Silahkan selanjutnya yang ingin bertanya. Silahkan. (Menunjuk ke arah Merda Agustina).

Merda Agustina : Nama saya Merda Agustina, NPM empat-empat. Saya mau tanya tentang tanda hubung. Tanda hubung tadi kan yang menjelaskan, ada contoh 'Mengukur panas, meng, tanda pisah, panas', yang keduanya tu 'Me, tanda pisah, ngukur, tanda hubungnya ngukur'. Kan tadi dijelaskan katanya itu 'Meng, tanda, tanda hubung, ukur, panas'. **Itu katanya kata dasarnya ukur?** (159) Apa bedanya dengan yang dibawahnya 'me, tanda hubung, ngukur, itu kan bukan, bukan. (Maksud Merda Agustina seperti ini: meng – ukur panas; me – ngukur panas. Akan tetapi, sebelum menyelesaikan pertanyaannya, penyaji langsung memotong bahwa contoh yang kedua (me – ngukur panas) adalah contoh yang salah).

Qqq : Itu contoh yang salah.

Merza Agustina : **Contoh salah?** (160)

Qqq : Ya.

Merza Agustina : Terus di bawahnya 'Pertahanan, itu an-nya aja yang di, yang di tanda hubungnya. **Kenapa per-nya enggak dikasih tanda?** (161)

Sella Nofriskas : Karena, karena dia berakhirnya di tahan, apa, karena di pertahanan ini. Gak, kita enggak bisa kalau 'memperta, hanannya di bawah sini. Kata dasarnya tahan, jadi enggak boleh dipenggal, enggak boleh dipisah.

Merda Agustina : **Kata dasarnya kan tahan?** (162)

Sella Nofriskas : Iya.

Sella Nofriskas : An itu imbuhan. Kalau, kalau misalnya kita, kita dah mau abis ya per, per Cuma bisa kata perta, dan kita, kita, kita akhirin gitu. Kita penggal di sini itu per, tahanan gitu.

M. Taufik Rizal : **Tadi maksudnya per kan?** (163) **Per doang?** (164)

Merda Agustina : Iya. **Katanya itu tanda hubungnya untuk, untuk misahin imbuhan?** (165)

M. Taufik Rizal : Iya.

Merda Agustina : **Itu kenapa per, per nya enggak ada tanda strip, tahan, strip, an gitu? Emang harus, aturannya harus gitu?** (166)

M. Taufik Rizal : Itu tergantung kertasnya.

Sella Nofriska S.	: Tergantung kertasnya. (Hampir berbarengan dengan M. Taufik Rizal).
Iskandar	: Ini kan ukuran kertasnya. Tolong ya perhatiannya ya. (Berbicara dengan lantang kepada peserta yang ribut). Ni, yang saudara maksud kan mungkin ini pertahanan. Gimana pertahanan ini per, tahan, dan an kan? (167) Atau, ini kenapa per nya enggak makai tanda hubung kan? (168)
Merza Agustina	: Ini karna di sini, kalau di sininya, ini karna apa tu? (169) Ini diibaratkan di sini ni pojok kertas gitu, udah enggak muat lagi. Kita memenggal kata, yang dipenggal itu an nya. Per nya enggak kita penggal. Pemenggalannya. Karna masih muat.
M. Taufik Rizal	: Karna masih muat. (Berbicara berbarengan dengan Iskandar). Mena, an nya yang di sini.
M. Taufik Rizal	: Kalau enggak muat, di per. (Berbicara kepada Iskandar agar Iskandar melengkapi jawabannya kepada Merza Agustina).
Iskandar	: Cuman kalau kita, seperti yang di katakan sauda, saudari ini, Sella, kita enggak bisa, ini, menggalnya tu di perta, han ny disini. Karna pertahanan itu sebuah kata unsurnya. Bisa dimengerti? (170) (Iskandar akan mengatakan 'Bisa dimengerti?', tetapi Merza langsung memotong).
Merza Agustina	: Apa, uang dua puluh, lima ribuan. Nah, itu tanda hubungnya kan dua pulu lima, strip, ribuan, dalam kurung dua puluh kali lima ribu. (Yang dimaksud oleh Merza Olivia adalah seperti berikut ini: dua puluh lima – ribuan (20 X 5. 000)). Nah, itu kena, kenapa enggak di dua puluh, strip, lima ribuan? (171) Karna itu dalam kurungnya duapuluh kali lima ribu? (172)
Iskandar	: Ini, ini kan contoh, contoh kan. Ini kan contoh. Contoh dimana kata-katanya misalnya evolusi, evolusi ini, ini yang bener evolusi, sedangkan ini kan revolusi, ber, ber-evolusi. Ini jadinya evolusinya yang ber. Kalau ini ber, be, revolusi. Revolusi malah. Sangat jauh kan evolusi dengan revolusi? (173) Begitu juga dengan ini. Pulu, lima ribuan. Jadi, dua puluh, dikali lima, lima ribuan ngomongnya, sedangkan yang ini dua, puluh, lima, ribuan. Berarti dia dua pulu lima, ribuan. Kalau yang atas ini ngomongnya dua puluh, lima ribuan. Dua puluh biji lima ribumannya.
M. Taufik Rizal	: Oh, ini salah ni kayaknya. Yang maksud yang di atas, yang ini ni dua puluh lima, dua puluh lima tapi seribu gitu kayaknya.
Iskandar	: Dua puluh, dua puluh, lima ribuan. Berarti kata-katanya itu. (Iskandar belum selesai berbicara, M. Taufik Rizl langsung menyanggah karena dia berbeda pendapat dengan teman sekelompoknya (Iskandar)).
M. Taufik Rizal	: Enggak, beda kalau misalnya stripnya, kalau di dua puluhnya baru dua puluh, lima ribuan. Jadi ada dua pulu, lima ribuan.
Merza Agustina	: Bingung. (Peserta dan Merza Agustina tertawa, begitu juga dengan M. Taufik Rizal dan Iskandar yang berbeda pendapat).
M. Taufik Rizal	: Maksudnya ini dia, jadi, pokoknya ininya beda penggal beda, beda beda, arti ya.
Iskandar	: Beda arti beda penggal. (Ikut berbicara).
M. Taufik Rizal	: Cuman ini salah ni. (Menunjuk ke slide yang bertuliskan “dua puluh lima – ribuan). Jadi, sebenarnya dua puluh lima kali seribu. Kalau untuk kata penggal yang ini. Cuman kalau, kalau penggalan di tengah, (maksudnya: dua puluh – lima ribuan) ni baru kayak gini. Gitu. Nah, cuman kalau dipenggal di sini gak bisa. (Maksudnya: dua – puluh lima ribuan). Puluh lima apa puluh lima? (174) Enggak jelas. (Peserta dan Iskandar tertawa). A, iya begitu.
Anisa Rahmawati	: Tapi beda kata-kata sama yang di buku. Di buku sama persis seperti itu. (Maksudnya apa yang tertulis di buku sama persis seperti apa yang tertulis di <i>slide</i> yang dipresentasikan oleh kelompok IV). Jadi tolong penjelasannya, maksud itu seperti apa gitu? (175) (Karena bingung dengan penjelasan dari penyaji, Anisa Rahmawati yang duduk di samping Merza Agustina langsung mempertanyakan kejelasan hal tersebut).
Yeftanus Antonio	: Itu, itu kan lima ribuan sebagai satu kesatuan karna dikasih tanda hubung. Jadi, dua puluh, lima ribuan (maksudnya yang baru ditulis oleh penyaji: dua puluh – lima ribuan). Itu lima ribuan yang ada dua puluh buah gitu. Iya. Jadi benar yang tadi. Dua puluh, dua

puluh, e, lima ribuan ada dua puluh buah, karna lima ribuannya dikasih tanda hubung. Karna lima ribu tu jadi satu kesatuan, gitu. He eh, jadi, ya ng di bawah kan duapu, dua, strip, puluh, strip, lima, stri ribuan. (Maksudnya: dua – puluh – lima – ribuan). Jadi, dua puluh lima ribuan jadi satu gitu. Satu kesatuan. Udah gitu aja. Terima kasih. (Karena mendapatkan penjelasan yang simpang-siur dari penyaji, akhirnya membuat Yeftanus Antonio ikut menambahkan.

- Moderator : Y silahkan satu penanya lagi. (Menunjuk ke arah Grita Tumpi Nagari).
- Grita Tumpi Nagari : Itu kalau yang, nama saya Grita Tumpi Nagari, NPM tiga dua. ***E, kalau yang bawah itu, yang istri perwira yang ramah dengan istri perwira yang ramah, tu gimana sih penjelasannya gitu?*** (176) (Maksudnya di *slide* tertulis seperti ini: Istri – perwira yang ramah itu; Istri perwira – yang ramah itu). ***Bedanya apa?*** (177) Iya, makasih.
- Adella Fitria Marlin : Kalau yang pertama, perwiranya yang ramah. Kalau yang bawah istri perwiranya yang ramah.
- M. Taufik Rizal : Nah, gitu. (Setuju dengan pendapat Adella Fitria Marlin dan ikut meyakinkan ke Grita Tumpia Nagari).
- Adella Fitria Marlin : Itu kan ‘Istri – perwira yang ramah’, berarti istri dari seorang perwira yang ramah. Kalau yang kedua itu istri perwiranya yang ramah.
- M. Taufik Rizal : Bukan perwiranya. (Ikut menambahkan).
- Adella Fitria Marlin : ***Gimana Ta?*** (178) ***Udah?*** (179)
- Grita Tumpia Sari : (Mengangguk).
- Moderator : Demikian, kami tutup. E, kami dari kelompok empat, e, e, meminta maaf jika ada yang salah. E, Wabillahitaufig Walhidayah, Wassalamualaikum Wr. Wb.
- Peserta : (Bertepuk tangan).